

Perwira Dan Da'I : Riwayat Hidup H. Muhammad Ma'Ad Makkah Bin Acin R.B (1944-2010)

Rahmiyati, M.Pd^{1(*)}

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*rahmiyati010187@gmail.com

ABSTRACT

This article is entitled Officers and Da'i Biography of H. Muhammad Ma'ad Mecca Bin Acin RB 19 44-2010. This writing was motivated by the author's interest in the figure of Haji Muhammad Ma'ad Makkah Bin Acin RB or popularly known as Ma'ad Acin who enforced the Syi'ar of Islam even though he himself did not have a background in the field of religious education. Ma'ad Acin is a retired police officer with his last position as head of the information service who has a public school education background. The method used in this research is the historical method (heuristics, source criticism, interpretation, historyografi). The data used is a combination of written data and oral data from interviews. To get the data, the author has carried out a library study. In addition, the author has interviewed Ma'ad Acin and a number of people who know his life history. From the research that has been carried out, it is found that Ma'ad Acin is a Da'i who was originally a policeman and then devoted his life to the symbols of Islam. Ma'ad Acin is a figure who is very anti-apostasy in Islam, especially with regard to Christianity. For Ma'ad Acin's struggle to establish the Minangkabau Muslim Movement organization (GMM) and FAKTA both based in Padang and the da'wah post in Padang Pariaman, the da'wah post for Islamic organizations in Tanjung Alai, the da'wah post for Islamic organizations in Pasa Puat Pagai Utara, Mentawai Regency through this organization, , coupled with his writings, Ma'ad Acin tried to prevent apostasy among the Muslims of West Sumatra, including the city of Padang. , Ma'ad Acin was able to prevent the Christianization in Padang Pariaman and Mentawai carried out by the missionary movement through lectures and humanitarian assistance as well as establish various posts to prevent the rate of misguidance of Muslims

Keywords : Ma'ad Acin, police officer, syi'ar of Islam

ABSTRAK

Artikel ini berjudul Perwira dan Da'i Riwayat Hidup H. Muhammad Ma'ad Mekah Bin Acin RB 19 44-2010. Penulisan ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap sosok Haji Muhammad Ma'ad Makkah Bin Acin RB atau yang populer dengan sebutan Ma'ad Acin yang menegakkan Syi'ar Islam meski ia sendiri bukan memiliki latar belakang di bidang pendidikan keagamaan. Ma'ad Acin adalah seorang pensiunan perwira polisi dengan jabatan terakhir sebagai kepala dinas penerangan yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi). Adapun data yang dipakai ialah gabungan dari data- data tertulis dan data- data lisan hasil wawancara. Untuk mendapatkan data, penulis telah melaksanakan studi perpustakaan. Selain itu penulis telah mewawancarai Ma'ad Acin dan sejumlah orang yang mengetahui riwayat hidupnya. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa Ma'ad Acin merupakan Da'i yang pada awalnya adalah polisi lalu kemudian mencurahkan hidupnya

bagi syiar Islam. Ma'ad Acin merupakan tokoh yang sangat anti dengan permutadan dalam agama Islam khususnya yang berkaitan dengan kristenisasi. Untuk perjuangan Ma'ad Acin mendirikan organisasi Gerakan Muslim Minangkabau (GMM) dan FAKTA keduanya berpusat di Padang serta posko dakwah di Padang Pariaman, posko dakwah ormas Islam di tanjung alai, posko dakwah ormas Islam di Pasa Puat Pagai Utara Kabupaten Mentawai, melalui organisasi ini dan ditambah dengan hasil tulisannya, Ma'ad Acin berusaha mencegah pemurtadan di kalangan umat Islam Sumatera Barat, termasuk kota Padang. Ma'ad Acin mampu mencegah terjadinya kristenisasi di Padang Pariaman dan Mentawai yang dilakukan oleh gerakan misionaris melalui ceramah dan bantuan-bantuan kemanusiaan serta dengan mendirikan berbagai posko untuk menghambat terjadinya laju penyestatan umat Islam.

Kata kunci : Ma'ad Acin, perwira polisi, syi'ar Islam,

PENDAHULUAN

Sejarah adalah sesuatu yang mesti diketahui dan dihayati secara baik dan benar oleh setiap manusia. Sejarah dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan mengenai sesuatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu yang bisa digunakan sebagai perbandingan bagi umat manusia sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, sebaiknya harus mempelajari atau mengkaji sejarah karena sejarah adalah sesuatu hal yang penting dan besar manfaatnya. Melalui sejarah kita dapat mengetahui berbagai peristiwa kehidupan umat manusia yang pernah terjadi di waktu lampau (Sidi Gazalba:1981). Menurut Nuruzzaman Shiddiqi (1993:1), sejarah adalah suatu peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberikan manfaat atau pelajaran atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat, dengan demikian sejarah merupakan sebuah jendela untuk melihat fenomena-fenomena yang banyak mengandung makna tersendiri bagi umat manusia. seseorang disuruh untuk kembali kepada masa lalu sebagai pedoman hidup pada masa yang akan datang. Sejalan dengan uraian di atas, dapat kita tinjau kembali mengenai sejarah para ulama yang merupakan pewaris nabi dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Pengembangan ajaran Islam dilaksanakan melalui pendidikan di surau atau di masjid-masjid, sehingga surau dan masjid merupakan sebuah tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan agama Islam.

Sejak dahulu Sumatera Barat terkenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak sosok ulama, baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup (Rusli Amran:1986), salah seorang ulama Sumatera Barat cukup dikenal di kota Padang ialah Muhammad Makkah Bin Acin RB yang lebih dikenal dan akrab dipanggil Ma'ad Acin. Dari berbagai sumber dan informasi yang penulis dapatkan pada studi pendahuluan, Ma'ad Acin adalah ulama yang cukup berpengaruh di Sumatera Barat terutama kota Padang. Lebih khusus lagi di lingkungan wilayah tempat tinggalnya di Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan dan sekitarnya, dan di tempat kelahirannya di pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Ma'ad Acin dikenal melalui usaha- usaha yang telah dilakukannya untuk mengembangkan Syiar Islam dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya.(Ma'ad Acin:1990). Berbeda dengan latar belakang kehidupan kebanyakan para ulama yang ada, Ma'ad Acin dikenal memiliki ciri khas tersendiri. Setidaknya Ma'ad Acin memiliki tiga ciri khas. Pertama, aspek pendidikan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh nya, Ma'ad Acin tidak pernah

duduk di bangku pendidikan formal agama Islam seperti di sekolah-sekolah agama semisal Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Ma'ad Acin tidak pernah pula masuk sekolah dan mendapat pendidikan di Pondok Pesantren, ketika kuliahpun juga tidak menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Islam. Catatan riwayat pendidikan Ma'ad Acin sejak kecil hingga kuliah seluruhnya berlangsung di sekolah-sekolah umum, awalnya Ma'ad Acin masuk Sekolah Rakyat pada tahun 1952-1959 dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) pada tahun 1959-1962. Kemudian Ma'ad Acin melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) pada tahun 1962-1965 setamat SMEA Ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi, di Sekolah Tinggi Olahraga STU Negeri Padang pada tahun 1966-1971. Kedua, dari aspek pekerjaan, awalnya Ma'ad Acin bukan pula berprofesi sebagai seorang da'i atau mubaligh, melainkan ia adalah seorang polisi, hingga pensiun pada tahun 1999 dalam usia 55. Jabatan terakhirnya sebagai Kepala Dinas Penerangan (Kadispen) Kepolisian Daerah Polda Sumatera Barat berpangkat Mayor. (Rangkiang, 1999). Ketiga, Ma'ad Acin dikenal sebagai tokoh yang anti terhadap praktik-praktik pemurtadan di kalangan umat Islam. Ia boleh dikategorikan sebagai seorang yang sangat gigih berjuang dan menentang aktivitas pemurtadan di Sumatera Barat. Ia terlibat beberapa kegiatan sejak tahun 1990an hingga tahun 2009, terlihat bahwa ia menaruh perhatian terhadap persoalan ini. Misalnya ketika terjadi gempa bumi di Sumatera Barat 30 September 2009 yang lalu Ma'ad Acin seringkali harus bolak balik ke daerah yang terkena gempa di Padang Pariaman. Tujuannya adalah untuk membatasi ruang gerak sukarelawan asing yang ikut membantu masyarakat di sana agar tidak terjadi pemurtadan, Ma'ad Acin bersama para ulama Sumatera Barat lainnya yang tergabung dalam organisasi-organisasi Islam Sumatera Barat menulis spanduk yang berbunyi “ *bantuan kemanusiaan yes kristenisasi no* “(wawancara H. Rusman Ipon, Padang 17 April 2010). Selain ketiga di atas Ma'ad Acin juga dikenal sebagai seorang penulis yang menuangkan ide dan gagasannya dibidang dakwah dan olahraga.

Pertama ia menulis di Majalah Rangkiang terbitan Polda Sumatera Barat. Ma'ad Acin juga menulis di majalah Fakta dan majalah GMM (Gerakan Muslim Minangkabau), dan beberapa buku yang telah terbit seperti Strategi Menggiring Misionaris ke Penjara (2002), dan Islam Vs Kristen: Damai atau Perang (2005). Besarnya pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan Ma'ad Acin ditengah-tengah masyarakat membawa dampak terhadap perkembangan dan penyebaran Islam serta upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat kota Padang, maka pengungkapan tentang riwayat hidup serta perjuangan Beliau akan mempunyai arti yang penting dalam memuaskan nilai-nilai keIslaman bagi generasi penerus bangsa ini (Bakhtiar :2009). Berdasarkan data dan fakta di atas, penulis ingin sekali mengungkapkan sosok seorang tokoh dan ulama yaitu Haji Muhammad Ma'ad Makah Bin Acin atau yang populer dengan Ma'ad Acin. Dalam penelitian ini penulis telah mencari data-data, catatan-catatan dan informasi untuk mengungkapkan riwayat hidup Muhammad Ma'ad Acin dalam menegakkan syiar Islam di Sumatera Barat. Sepengetahuan penulis, penelitian ilmiah yang khusus mengkaji tentang riwayat hidup dan perjuangan Muhammad Acin belum dilakukan, adapun buku yang erat kaitannya dengan sejarah, khususnya tentang biografi ulama di Sumatera Barat ialah tulisan Edward berjudul riwayat hidup dan perjuangan 20 ulama besar Sumatera Barat yang diterbitkan oleh Islamik Center Sumatera Barat yang isinya mengenai nilai nilai perjuangan semangat dan aktivitas ulama pada masa lalu yang patut diteladani dan diwarisi oleh ulama masa kini bahkan masa depan demi memperkuat Iman dan Takwa umat Islam serta syiarnya agama Islam.

Buku ini mengungkapkan pengalaman 20 orang ulama Sumatera Barat dalam usaha mereka melakukan pembinaan kehidupan beragama dan perjuangan membebaskan bangsa dan tanah air dari belenggu penjajah baik melalui jalur organisasi maupun jalur pendidikan, (Ricklefs, 1993). Kajian teori geografi sejarah sama halnya dengan sejarah kota sebuah negara atau bangsa, adapun biografi adalah catatan tentang hidup seseorang, setiap biografi mengandung empat hal, (1). kepribadian tokohnya, (2). kekuatan sosial yang mendukung, (3). lukisan sejarah zamannya, (4). keberuntungan dan kesempatan yang datang. (Kuntowijoyo, 2003). Keberuntungan sangat ditunjukkan bagi mereka yang menganut *Hero is history*, mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan geografi, dan individu lah yang mendorong adanya transformasi sejarah. Sehubungan dengan kepribadian untuk sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial dan budaya. Dan pengembangan diri juga penting diceritakan serta tantangan-tantangan yang menentukan jalan hidup selanjutnya dan membawa perubahan penting dalam sejarah kehidupan, (Kuntowijoyo, 1995). Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis, maka urgensi dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan, mengemukakan dan mengetahui riwayat hidup Ma'ad Acin, dan untuk mengetahui aktivitas dan usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan Ma'ad Acin dalam hidupnya serta untuk mengetahui peran Ma'ad Acin dalam mengembangkan Islam di Sumatera Barat. Fokus penelitian ini ialah apa saja yang dilakukan Ma'ad Acin dalam menyebarkan Syiar agama Islam di Sumatera Barat dan bagaimana peran Ma'ad Acin dalam pengembangan syiar Islam di Sumatera Barat. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah referensi perpustakaan lewat jalan hidup seorang ulama di Sumatera Barat, dan untuk menambah ilmu dan wawasan penulis terutama dalam menghimpun dan mengungkap serta memperoleh sumber sejarah yang lebih luas tentang seorang tokoh dan ulama.

METODE PENELITIAN

Untuk mencari dan mengumpulkan data demi terwujudnya tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2003), dengan langkah pertama, secara heuristik, pada tahap ini penulis berusaha menekuni atau menemukan dan mengumpulkan data-data sebanyak mungkin untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini, dalam mendapatkan data atau sumber primer (Mona Lohanda: 2011), penulis telah melakukan wawancara dengan sejumlah informan, wawancara langsung dengan pihak keluarga Ma'ad Acin, Ma'ad Acin sendiri, saudara, istri dan anak-anaknya. Wawancara juga dilaksanakan terhadap sahabat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang memandang bahwa sosok Ma'ad Acin adalah salah seorang tokoh yang berpengaruh dan luar biasa, adapun salah seorang sahabat Ma'ad Acin yang sempat diwawancarai adalah ustadz Hasyim Yahya yang bermukim di Arab Saudi. Ustadz Hasyim Yahya berkunjung ke Padang pada bulan Juni 2010, penulis berkesempatan bertemu dan mewawancarainya, wawancara dilaksanakan di beberapa tempat di kota Padang, di antaranya di Padang Besi, Pasar Ambacang, Balai Baru, Limau manis, dan beberapa tempat lainnya. Selain data hasil wawancara, penelitian ini juga menggunakan data-data tertulis, baik tulisan Ma'ad

Acin sendiri maupun tulisan dari penulis-penulis lainnya. Adapun langkah kedua, kritik sumber yakni mengkritik sumber-sumber atau data yang telah terkumpul serta menganalisa, disamping itu penulis juga berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menganalisa isi dari data-data yang diperoleh tentang informasi mengenai benar atau tidaknya data yang dimaksudkan. Ini terdiri dari dua hal yakni, kritik intern analisa dari penulis dan kritik eksteren dari pembaca atau orang yang bersangkutan (Irhash A Shamad, 2004), langkah selanjutnya, adalah interpretasi analisis, dalam hal ini penulis berusaha melakukan penganalisaan dan penyederhanaan data, ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan kemudian penulis bandingkan informasi serta bukti dari data yang ada, sehingga menjadi informasi yang benar, tepat dan akurat. (Lexy J Moleong: 2014), dan kemudian penulis gunakan metode historiografi, pada tahap ini, penulis akan berusaha semampu mungkin untuk memaparkan hasil penelitian yang telah ada, kemudian merangkainya dengan fakta-fakta yang ada sehingga membentuk karya sejarah yang memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan, penelitian ini menggunakan pendekatan Descriptive Analisis atau gambaran keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti (Louis Gottschalk:1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal abad ke-20an tersebut lah di daerah pasar Ambacang, Padang, seorang laki-laki bernama Atjung Datuk Rajo Ibrahim, kakek dari Ma'ad Acin. Datuk ini merupakan Penghulu dari suku Koto, yaitu salah satu suku yang terdapat dalam masyarakat yang bermukim di Pasar Ambacang. Joeng merupakan nama kecil, sedangkan Datuk Rajo Ibrahim merupakan gelar pusaka yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat suku Koto di daerah ini. Atjung Datuk Rajo Ibrahim lahir pada tahun 1884 di Pasar Ambacang dan kemudian memangku dan menerima gelar Penghulu dari para pendahulu sebelumnya. Atjung Datuk Rajo Ibrahim wafat pada tahun 1977 dalam usia 93 tahun. Pada masa mudanya ia menikah dengan seorang gadis bernama Jaliyah yang berasal dari Korong Gadang Kuranji. Dari pernikahan tersebut lahirlah enam orang anak, terdiri dari dua anak laki-laki dan empat anak perempuan, salah seorang diantara anak laki-laki Atjung bernama Atjin. Ia merupakan anak kedua dari Atjung yang lahir pada tahun 1919. Saat menginjak usia dewasa dan kemudian menikah, Atjin mendapat gelar Malin Basa, sehingga namanya berubah menjadi Atjin Malin Basa. Gelar Malin disandangnya karena Atjin dikenal cukup aktif di dalam mengembangkan syiar Islam terutama di daerah pasar Ambacang dan sekitarnya yaitu sebagai guru mengaji dan juru dakwah. Mata pencarian pokok dari Atjin Malin Basa adalah sebagai petani. Ia bersama keluarga mengusahakan lahan persawahan dan peladangan yang ada di areal lokasi tempat tinggal mereka di pasar Ambacang.

Lahan pertanian ditanami dengan macam-macam jenis tanaman, tanaman tetap iyalah padi, dilahan tersebut juga ditanami dengan kacang tanah dan semangka. Dalam mengusahakan lahan pertanian ini, ia dibantu oleh anak laki-laknya yaitu Ma'ad Acin dan Alizar Acin (Wawancara dengan Alizar Acin, Padang 19 Juni 2010). Selain sebagai petani, kehidupan perekonomian Atjin Malin Basa juga di topang dengan berjualan. Ia

menjual berbagai bahan dagangan kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras dan daging. Jualan dilakukan dengan cara berkeliling kampung dengan menggunakan sepeda. Adakalanya Atjin Malin Basa juga bekerja di pusat kota Padang menerima upah dari orang lain. Meskipun pola hidup ekonomi keluarganya yang relatif sederhana, Atjin Malin Basa memiliki tekad yang kuat untuk melaksanakan rukun Islam ke-5 yaitu melakukan ibadah Haji ke Mekah. Keinginan ini akhirnya terkabul, bersama istrinya Djamilah akhirnya Atjin Malin Basa berangkat ke Mekah untuk menaikkan ibadah Haji tahun 1982. Sekembali dari Mekah nama Atjin bertambah lagi sebutannya dan menyandang gelar Haji sehingga namanya pun menjadi H. Atjin Malin Basa. Pada tahun 1943, Atjin Malin Basa yang berasal dari Korong Gadang, Kuranji, menikah dengan Siti Djamilah yang sama-sama berasal dari Kecamatan Kuranji Padang. Dari pernikahan ini lahirlah enam orang anak. Anak sulung mereka dinamai dengan Ma'ad, kemudian nama ini ditambah dengan nama ayahnya Atjin, sehingga menjadi Ma'ad Atjin (ejaan baru – Acin-). Usia H. Atjin Malin Basa mencapai usia 78 tahun. Pada tahun 1997, H. Atjin wafat, tiga tahun kemudian tepatnya tahun 2000 menyusul istrinya Djamilah juga wafat.

Ma'ad Acin lahir pada tanggal 15 Agustus 1944 di daerah pasar Ambacang, Kuranji, Padang, tepatnya di belakang kantor Kecamatan Kuranji sekarang. Pendidikan pertama yang didapat Ma'ad Acin adalah pendidikan dari dalam keluarga sendiri yaitu dari orang tua, terutama ayahnya, pendidikan pertama ini didapatkannya ketika ia masih dalam usia Pra sekolah, dalam proses pembelajaran dengan ayahnya Ma'ad Acin mendapat banyak pelajaran termasuk mengenai dasar-dasar agama Islam. Ma'ad Acin mengaji langsung dengan ayahnya yang berperan sebagai guru ngaji sejak usia kira-kira 7 tahun. Belajar agama dilaksanakan di rumah mereka sendiri setiap selesai shalat Maghrib. Pada usia inilah pertama kali ia belajar tentang agama Islam (Wawancara dengan Ma'ad Acin, Padang 17 Juni 2010). Selain dengan ayahnya sendiri, Ma'ad Acin juga pernah mendapat pelajaran dari guru agama lain di lingkungan tempat tinggalnya. Proses pembelajaran dengan guru agama mirip dengan pelaksanaan TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) sekarang. Mengaji dilaksanakan di Surau Salim di Pasar Ambacang, Kuranji, Padang, pesertanya juga terbilang banyak, terdiri dari anak-anak yang ada di lingkungan tempat tinggal Ma'ad Acin yaitu pasar Ambacang. Akan tetapi, hal ini tidak lama berlangsung, ayahnya kemudian mengambil alih langsung mengajarkan agama kepada Ma'ad Acin bersama adik-adiknya. Pada masa kecil Ma'ad Acin termasuk anak yang cerdas. Ia senang sekali dengan pelajaran yang berhubungan dengan angka-angka, yaitu berhitung. Bukti kepintarannya, sewaktu guru mata pelajaran berhitung yang mengajar Ma'ad Acin tidak percaya bahwa Ma'ad Acin telah menyelesaikan soal-soal yang ditulis gurunya di papan tulis langsung bisa dijawab dengan mudah. Guru-guru yang mengajar ada dari dalam dan luar Kecamatan, mereka disiplin dan keras memberi hukuman melalui fisik. Pelajaran yang disukai Ma'ad Acin adalah matematika, dan ia termasuk murid yang pintar matematika di sekolahnya, terbukti ketika gurunya selesai menulis soal di depan kelas, Ma'ad Acin selesai pula mengerjakan soal-soal yang diberikan, hal ini membuat gurunya tidak percaya.

Ma'ad Acin juga dikenal sebagai anak yang baik dan jujur serta bergaul akrab dengan kawan dan tetangganya. Ma'ad Acin termasuk anak yang rajin dan suka menolong orang tua. Ia menempuh pendidikan SR selama tujuh tahun, 1952-1959. Profesi utama dari Ma'ad Acin selama masa hidupnya ialah sebagai polisi. Ia bergabung ke dalam korps Kepolisian Republik Indonesia selama 33 tahun yaitu pada tahun 1966 hingga 1999. Ia mendaftar kan diri masuk polisi pada tahun 1966 dalam usia 22 tahun. Kemudian dalam usia 55 tahun, Ma'ad Acin memasuki usia pensiun. Dalam kehidupannya, Ma'ad Acin adalah sosok yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Ia sering memelopori lahirnya berbagai macam organisasi kemasyarakatan dan sangat keras terhadap penodaan-penodaan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan di Sumatera Barat. Pada Sisi lain ia juga dikenal sebagai seorang tokoh olahraga hal ini terbukti dengan terpilihnya ia sebagai pelatih bola voli untuk kota Padang pada tahun 1976 sampai tahun 1985 (Wawancara dengan H.Isa, Padang, 31 Juli 2010). Ma'ad Acin merupakan salah seorang ulama yang gencar menentang arus pemurtadan di Sumatera Barat yang dibawa oleh misionaris Kristen (Wawancara dengan H. Hasyim Yahya, Padang, 20 Juni 2010). Dalam hal ini Ma'ad Acin menyatakan bahwa serangan pemurtadan terhadap umat Islam semakin menjadi-jadi, sementara umat Islam belum bersatu untuk menentang arus pemurtadan secara terencana dan bersinergi dalam membela Aqidahnya. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang terencana dan sistematis dalam mencegah ancaman pemurtadan tersebut. (Ma'ad Acin, 1990).

Berhadapan dengan persoalan kristenisasi ini Ma'ad Acin merasa risih dan khawatir. Salah satu kekhawatiran dari Ma'ad Acin adalah bila tidak adanya langkah-langkah yang terencana dan sistematis untuk mencegah dan mengantisipasinya, jika ini terjadi maka ancaman tersebut akan semakin besar hingga bisa saja kita tidak bisa membendunginya. Dalam kaitan ini Ma'ad Acin menegaskan bahwa gerakan untuk menghadang kristenisasi bukan berarti anti kepada Kristen atau anti kepada agama-agama selain agama Islam, akan tetapi Ma'ad Acin sangat anti terhadap gerakan misionaris yang melakukan kristenisasi dan pemurtadan di kalangan umat Islam. Semua ini sangat bertentangan dengan hukum positif yang berlaku dan Undang-undang Negara serta adat masyarakat Minangkabau sendiri (Dinas Penerangan Polda Sumbar : 1996). Ma'ad Acin menjelaskan bahwa kristenisasi di ranah Minang mulai terlihat kepermukaan adalah semenjak kedatangan VOC, menduduki Pulau Cingkuk Painan tahun 1602. Dan berkembang selama penjajahan dan pada akhir penjajahan gereja-gereja yang dibangun oleh Belanda tidak di bawa mereka ke negerinya dan tidak pula diratakan oleh para Pendekar Minang, sehingga bangunan tersebut masih berdiri dengan kokohnya sampai sekarang. Diantaranya 3 di Padang 2 di Bukittinggi dan kota-kota lain di Sumbar (Rusvan,Fajar,Irham: 2007). Program pemurtadan tersebut dirasakan di Minangkabau pada tahun 1960an, diantaranya kedatangan FB Owen dari Amerika Serikat tahun 1963 ke Bukittinggi sebagai Dokter dan Pengabar Injil. 6 tahun kemudian mereka mendirikan R.S BAPTIS. Pada akhirnya keresahan masyarakat yang menimbulkan kemarahan

membuat pemerintah membeli RS. Baptis pada 1978, dan membuat FB Owen meninggalkan Sumatera Barat. (Mardanas Safwan, 1987).

Permasalahan Kristenisasi di Ranah Minang sudah sangat mengkhawatirkan mengingat data dan fakta di lapangan mengungkapkan sudah banyak orang Minang menjadi Pendeta atau Pastor, dan Penginjil. (Hasril Chaniago dan Khairul Jasmi :1998). Dalam hal ini Ma'ad Acin mempunyai beberapa strategi dalam menangani dan mengantisipasi gerakan misionaris sebagai berikut, pertama, Gerakan Mandiri, yakni tindakan Pre-emptif (pencegahan dini), Ma'ad Acin mengemukakan bahwa setiap permasalahan tentu dilihat dan dicari akar permasalahannya, karena pencegahan dini tentu lebih baik daripada penanggulangan di Muara. Upaya Pre-emptif dilakukan berupa kegiatan dengan sasaran: mempengaruhi faktor penyebab, pendorong, pemberi peluang lajunya arus kristenisasi di Minangkabau. Salah satu faktor utama adalah kemiskinan yang rentetannya adalah kebodohan dan dangkalnya akidah yang merupakan sasaran empuk untuk dimurtadkan. Salah satu dari berbagai penyebab kemiskinan adalah merajalelanya maksiat terutama judi toto gelap atau togel. Tindakan kedua ialah *Preventif* (pencegahan), menurut Ma'ad Acin, upaya selanjutnya untuk mencegah arus kristenisasi di Minangkabau adalah dengan memperkuat ABS-SBK sebagai filosofi Minangkabau, dan tindakan terakhir ialah Represif (penindakan), upaya penindakan oleh masyarakat dan penegakan hukum oleh aparat pemerintahan terhadap mereka yang aktif menjadi motor Penggerak untuk menjalankan program kristenisasi diberikan sanksi yang lebih berat agar mereka berfikir untuk berbuat kedua kalinya.

KESIMPULAN

Ma'ad acin adalah seorang tokoh yang dapat dilihat dari dua sisi. Pertama ia adalah aparat kepolisian. Ia merintis karir sebagai polisi sejak usia muda hingga pensiun. Dalam pekerjaannya, semua tingkatan pangkat dalam kepolisian sudah ditempuhnya, yaitu dari tingkatan terendah sebagai tamtama hingga tingkatan tertinggi yaitu perwira. Kedua ia dapat pula dilihat dari sisi sebagai ulama, dalam artian seorang yang berperan dalam menegakkan syiar Islam. Ma'ad Acin adalah salah seorang dari sedikit polisi yang pada masa pensiun mencurahkan hidupnya bagi syi'ar Islam. Berbeda dengan kebanyakan ulama, Ma'ad Acin merupakan tokoh yang sangat anti dengan pemurtadan dalam agama Islam, khususnya dalam praktek kristenisasi. Berbagai aktivitas Ma'ad Acin dalam ormas Islam yang didirikannya seperti GMM dan FAKTA serta posko dakwah menunjukkan bahwa ia selalu menyuarakan mengenai ketiga topik tersebut. Hal ini tercermin pula dalam tulisan-tulisannya yang termuat dalam sejumlah buku, makalah dan artikel. Sikap anti pemurtadan ini tentu saja tidak lahir dengan sendirinya dari dalam dirinya saat ia telah memasuki usia pensiun. Diperkirakan sikap ini sudah mulai muncul saat Ma'ad Acin masih bertugas sebagai aparat kepolisian, tepatnya saat ia menjabat sebagai Kepala Dinas Penerangan (Kadispen) Polda Sumbar. Pada saat itu, mulai bermunculan kasus-kasus pemurtadan yang dialami oleh umat Muslim di Minangkabau yang laporannya masuk ke kantor Dinas Penerangan Polda Sumbar yang dipimpinnya. Salah satu bentuk syiar Islam yang diperjuangkan oleh Ma'ad Acin ialah mengantisipasi berbagai macam

praktek pemurtadan yang dialami oleh umat Muslim di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang. Untuk mencegah hal tersebut, maka Ma'ad Acin bersama teman-temannya memelopori berdirinya sejumlah ormas Islam di Sumatera Barat seperti GMM dan FAKTA. Melalui organisasi ini Ma'ad Acin berjuang untuk menghambat laju praktek pemurtadan yang dialami oleh masyarakat. Selain itu, ia juga menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan yaitu dengan menyusun dan menerbitkan buku yang isinya banyak berkaitan dengan persoalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acin, Ma'ad. (1990). Ilmu Itu Wajib. Padang: Gerakan Muslim Minangkabau
- Amran, Rusli. (1986). Padang Riwayatmu Dulu. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- A Shamad, Irhash. (2004). Ilmu Sejarah, Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian. Jakarta: Hayfa Press
- Bakhtiar, Khatib Pahlawan Kayo. (2009). Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansoer – Buya Tuo-. Yogyakarta: Suara
- Chaniago, Hasril dan Khairul Jasmi. (1998). Brigadir Jenderal Kaharoedin Datuk Rangkyo Basa; Gubernur ditengah Pergolakan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dinas Penerangan Polda Sumbar. (1996). Bayangkara Emas Polda Sumbar: Padang
- Gazalba, Sidi. (1981). Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Gottschalk, Louis. (1986). Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- J Moleong, Lexy. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Benteng
- Lohanda, Mona. (2011). Membaca Sumber Menulis Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Ricklefs, M.C. (1993). Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rusvan, Fajar dan Irham. (2007). Bang Saidal Konsistensi Anak Zaman. Jakarta: JC Institute
- Safwan, Mardanas. (1987). Sejarah Kota Padang. Jakarta: Depdikbud
- Shiddiqi, Nuruzzaman. (1993). Pengantar Sejarah Muslim. Yogyakarta: Mentari Masa

Rangkiang. (1999). Media Informasi dan Komunikasi Polda Sumbar. Ed. Agustus, 143, 31-33

Wawancara dengan bapak Alizar Acin selaku adik kandung Ma'ad Acin, pada tanggal 19 Juni 2010

Wawancara dengan bapak H. Hasyim Yahya selaku sahabat Ma'ad Acin, pada tanggal 20 Juni 2010

Wawancara dengan bapak H. Isa selaku sahabat Ma'ad Acin, pada tanggal 31 Juli 2010

Wawancara dengan bapak H. Rusman Ipon selaku sahabat Ma'ad Acin, pada tanggal 17 April 2010

Wawancara dengan bapak Ma'ad Acin, pada tanggal 17 Juni 2010.